

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bencana alam 2010 mengguncang Indonesia, mulai dari banjir bandang Wasior di Irian, Tsunami di Mentawai, Sumatera Barat hingga Letusan Gunung Merapi di Yogyakarta. Letusan Gunung Merapi terjadi pada tanggal 26 Oktober 2010 hingga mencapai puncak letusan terbesar 5 November 2010 menyebabkan kerusakan dan kerugian yang cukup besar di beberapa wilayah bagian selatan gunung merapi.

Kerusakan terbesar erupsi merapi di wilayah bagian selatan yaitu daerah Kabupaten Sleman. Aliran lava pijar dan awan panas mengarah ke salah satu kecamatan yang terdekat dengan puncak merapi. Cangkringan adalah kecamatan yang terletak paling dekat dengan puncak merapi dimana daerah tersebut terkena dampak erupsi merapi paling besar. Kerugian tidak hanya kematian jiwa namun juga rumah dan bangunan sekolah yang hancur lebur akibat awan panas dampak erupsi merapi. Keadaan tersebut masyarakat cangkringan harus mengungsi ke tempat yang lebih aman.

Erupsi Merapi membawa dampak buruk pada keberlanjutan pendidikan anak, khususnya anak-anak di wilayah Cangkringan yang terletak dekat dengan gunung Merapi. Hal itu terjadi karena beberapa penyebab dampak buruk kelanjutan pendidikan anak. Pertama adalah ada beberapa siswa dan guru yang turut menjadi korban letusan gunung Merapi. Kedua

yaitu adalah banyak anak-anak yang ikut mengungsi orang tua mereka. Penyebab ketiga adalah banyak fasilitas sekolah baik sekolah dasar maupun sekolah menengah di lereng Merapi yang hancur atau rusak akibat letusan merapi sehingga tidak dapat dipergunakan lagi dan yang keempat adalah banyak bangunan sekolah yang dimanfaatkan sebagai lokasi pengungsian sehingga tidak dapat dipergunakan untuk kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung cukup panjang dan diorganisasikan dalam lingkungan sekolah menurut pola-pola tertentu yang dianggap baik. Di dalam proses pendidikan sebagai proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peran pendidikan jasmani adalah sangat penting yakni memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktifitas jasmani, bermain dan berolahraga secara sistematis.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan kurikulum yang lebih terarah dan diberikan dengan benar akan merupakan suatu bentuk pendidikan yang unik dan akan dapat menyumbangkan citra Indonesia yang utuh. Keberhasilan belajar mengajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan seperti yang diharapkan, ditentukan oleh banyak faktor, baik faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain tenaga pendidik, peserta didik dan sarana prasarana, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan masyarakat dan dukungan keluarga.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar akan dimungkinkan berjalan baik apabila guru penjas menggunakan berbagai

sarana dan prasarana yang ada. Sarana dan prasarana sebagai unsur vital diharapkan ada dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah. Sarana dan prasarana yang memadai akan mendorong motivasi baik bagi guru dan dapat meningkatkan prestasi siswa dalam belajar, sehingga tujuan pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan dapat tercapai. Sebaliknya dengan tidak adanya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai dalam pendidikan jasmani di sekolah, maka pembelajaran pendidikan jasmani tidak akan berjalan dengan sempurna. Sehingga akan menghambat pula tujuan pembelajaran pendidikan jasmani. Pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang memenuhi fungsi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan kapasitas gerak siswa.

Guru pendidikan jasmani seringkali mengeluh tidak dapat mengajar dengan baik karena tidak memiliki sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang cukup. Ketika guru hendak mengajarkan materi pelajaran pendidikan jasmani guru merasa kesulitan karena terbatasnya peralatan yang ada tidak layak digunakan dan tidak sesuai dengan sarana dan prasarana kebutuhan siswa. Minimnya sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang tidak merata dan tidak sesuai dengan kebutuhan murid karena hilang atau hancur akibat terkena dampak dari erupsi merapi sehingga banyaknya materi pendidikan tidak bisa dilaksanakan.

Erupsi merapi yang berdampak pada sekolah dasar hilangnya sarana prasarana baik gedung, kantor dan lapangan. Kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia berimbas pada siswa yang kurang serius dalam

mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani dan masih ada siswa yang antri menunggu giliran/ kesempatan dalam melakukan aktivitas olahraga. Keadaan tersebut berdampak pada kurangnya penguasaan ketrampilan olahraga dan prestasi belajar belum memenuhi kriteria kelulusan minimum (KKM) Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi persoalan ini yaitu dengan memodifikasi metode pembelajaran serta sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang ada di sekolah.

Pentingnya sarana dan prasarana pendidikan jasmani ternyata mendapat perhatian dari pemerintah khususnya di bidang pendidikan. Salah satu perhatian pemerintah yang diberikan adalah dengan dikeluarkannya Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 24 tahun 2007 yang mengatur tentang jumlah sarana dan prasarana di setiap sekolah. Dalam pengaturan tersebut mengatur sarana dan prasarana sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) maupun sekolah menengah atas (SMA).

Ketentuan sarana dan prasarana dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 tahun 2007 tidak hanya mengatur tentang sarana dan prasarana sekolah yang meliputi satuan pendidikan, lahan dan bangunan gedung namun juga mengatur sarana dan prasarana seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang guru, UKS, tempat ibadah dan tempat bermain/berolahraga yang digunakan untuk mendukung pembelajaran pendidikan jasmani.

Munculnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 24 tahun 2007 memberikan konsekuensi baik dari dinas pendidikan maupun sekolah-

sekolah. Bagi dinas pendidikan memiliki kewajiban untuk memperhatikan kurikulum dan pendidikan setiap wilayah dalam rangka pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan. Adapun bagi sekolah-sekolah akan dituntut proaktif dalam rangka melengkapi dan menyesuaikan sarana dan prasarana pendidikan jasmani sesuai dengan standar dan kemampuan yang ada.

Bedasarkan pengamatan penulis ketika melakukan observasi di sekolah dasar yang berada di wilayah dusun Srunen Kecamatan Cangkringan, ternyata sarana dan prasarana pendidikan jasmani belum memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Seperti halnya sekolah yang tidak mempunyai halaman bermain untuk melakukan pembelajaran pendidikan jasmani tidak bisa berjalan dengan lancar. Beberapa sekolah dasar yang berada di wilayah tersebut belum bisa melakukan pembelajaran pendidikan jasmani secara maksimal dikarenakan tidak mempunyai lapangan dan kekurangan sarana dan prasarana pendidikan jasmani. Keadaan lapangan yang banyak kerikil dan batuan kecil dapat membahayakan anak cidera dan anak merasa takut jatuh untuk mengikuti pelajaran. Motivasi anak terlihat bermalasan dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani karena sarana yang digunakan sudah tidak layak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka muncul gagasan dari peneliti untuk meneliti kesesuaian sarana dan prasarana pendidikan jasmani di Sekolah Dasar yang terkena dampak erupsi merapi berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007 di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Belum diketahui sarana dan prasarana pendidikan jasmani di Sekolah Dasar yang terkena dampak erupsi Merapi di Kecamatan Cangkringan.
2. Belum adanya penyesuaian sarana dan prasarana pendidikan jasmani sekolah dasar yang terkena dampak erupsi merapi terhadap kebutuhan siswa.
3. Pengaruh minimnya sarana dan prasarana pendidikan jasmani terhadap siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar.
4. Apakah sarana dan prasarana pendidikan jasmani Sekolah Dasar yang terkena dampak erupsi Merapi di Kecamatan Cangkringan sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 tahun 2007.

## **C. Pembatasan Masalah**

Permasalahan yang terkait dengan sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar sangat kompleks, oleh sebab itu agar pembahasan lebih fokus dan dengan mempertimbangkan keterbatasan kemampuan penulis, maka dalam penelitian ini fokuskan pada masalah kesesuaian jumlah sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar yang terkena dampak erupsi merapi di Kecamatan Cangkringan terhadap Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 tahun 2007

#### **D. Rumusan masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah seperti tersebut di atas, identifikasi masalah dan batasan masalah. maka dapat di tarik rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut: “Seberapa besar kesesuaian antara sarana dan prasarana pendidikan jasmani Sekolah Dasar yang terkena dampak erupsi merapi berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 tahun 2007 di Kecamatan Cangkringan”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesesuaian jumlah sarana dan prasarana sebagai penunjang aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani yang terkena dampak dari bencana alam erupsi merapi di Sekolah Dasar berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 tahun 2007 di Kecamatan Cangkringan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait yaitu :

##### 1. Bagi Sekolah :

- a. Bagi sekolah dan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dijadikan bahan masukan tentang gambaran sarana dan prasarana yang lengkap sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

- b. Dapat merencanakan pengadaan atau perbaikan dengan prioritas kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
- c. Sebagai bahan pertimbangan atau acuan untuk mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang ada sesuai kondisi kebutuhan belajar siswa dan kemampuan sekolah.

2. Bagi Peneliti :

Bagi peneliti dengan adanya penelitian tentang sarana dan prasarana Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan maka peneliti dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai sarana dan prasarana olahraga yang ada di sekolah.